

**Integrasi Sosial & Harmoni Sosial
Pendidikan**

**ARTIKEL LAPORAN HASIL
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
STRATEGIS NASIONAL**

**TEMA:
INTEGRASI SOSIAL DAN HARMONI SOSIAL**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SOSIOKULTURAL PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI PROPINSI JAWA TENGAH
DAN DIY**

**Peneliti:
Prof. Dr. Farida Hanum
Rahayu Condro Murti, M.Si
Sisca Rahmadonna, M.Pd**



**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian
Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah
Penelitian Nomor: 540/SP2H/PP/DP2M/VII/2010, tanggal 24 Juli 2010**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2010**

PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI JAWA TENGAH DAN DIY

Peneliti:

Farida Hanum, Rahayu Condro Murti, Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menanamkan ideology nasional dan semangat kebangsaan kepada para siswa di Sekolah Dasar yang dimasa depan akan menjadi penerus bangsa. Upaya penanaman ideology tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada penelitian ini upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran dalam bentuk modul sosiokultur pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penerapan dan pengembangan lebih lanjut hasil penelitian terdahulu yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran sosiokultural sebagai alternatif pembelajaran matematika yang menyenangkan untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan modul sebagai panduan guru dalam pembelajaran sosiokultural untuk siswa sekolah dasar; (2) meningkatkan kemampuan guru SD dalam pembelajaran sosiokultural, khususnya pada mata pelajaran matematika, yang berujung pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, kepala sekolah, siswa, unsur komite sekolah SD di wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Proses penelitian yang dilakukan menghasilkan: (1) buku untuk panduan guru dalam menerapkan pembelajaran sosiokultural pada mata pelajaran matematika di Kelas IV SD; (2) buku suplemen pembelajaran matematika untuk siswa kelas IV SD; (3) meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran sosiokultural pada mata pelajaran matematika, khususnya di Kelas IV SD.

Kata kunci: pembelajaran sosiokultural, buku supleen pembelajaran, mata pelajaran matematika

A. Pendahuluan

Terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan merupakan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk perbaikan, dengan menanamkan ideology nasional dan semangat kebangsaan sejak dini. Penanaman ideology nasional dan semangat kebangsaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memasukkan ideology nasional dan semangat kebangsaan ke dalam mata pelajaran di sekolah dengan menggunakan teori belajar yang dapat mendukung upaya tersebut. Misalnya dengan menggunakan teori sosiokultur pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian Farida Hanum dan rahayu Condro Murti (2007). Mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan teori belajar sosiokultur di 4 sekolah dasar, di dapatkan hasil bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan teori belajar sosiokultur cukup efektif untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta menanamkan rasa saling menghargai diantara siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pembelajaran sosiokultur tersebut dalam bentuk suplemen pembelajaran sosiokultur yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di ruang-ruang kelas. Dipilihnya SD sebagai sasaran penelitian dimaksud agar nilai-nilai sosiokultur dapat ditanamkan pada siswa sejak dini, agar para siswa memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, menghargai perbedaan, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. nilai-nilai tersebut harapannya akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Sehingga di masa depan mereka dapat menjadi pemuda-pemuda yang memiliki rasa nasionalisme dan ideologi kebangsaan yang tinggi.

B. Tinjauan tentang Teori Belajar Sosiokultur

Teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan

bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Yuliani (2005: 44) Secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygotsky adalah :

1. Membantu memecahkan masalah
2. Memudahkan dalam melakukan tindakan
3. Memperluas kemampuan
4. Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Inti dari teori belajar sosiokultur ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Teori belajar Sosiokultur ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru. Teori belajar sosiokultur meliputi tiga konsep utama, yaitu :

1. Hukum Genetik tentang Perkembangan

Perkembangan menurut Vygotsky tidak bisa hanya dilihat dari fakta-fakta atau keterampilan-keterampilan, namun lebih dari itu, perkembangan seseorang melewati dua tataran. Tataran sosial (interpsikologis dan intermental) dan tataran psikologis (intrapsikologis). Di mana tataran sosial dilihat dari tempat terbentuknya lingkungan sosial seseorang dan tataran psikologis yaitu dari dalam diri orang yang bersangkutan.

Teori sosiokultur menenpatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari

seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, intramental dalam hal ini dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab itu belajar dan berkembang satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang.

Seperti yang dikutip oleh Yuliani (2005: 44) Vygotsky meyakini bahwa kematangan merupakan prasyarat untuk kesempurnaan berfikir. Secara spesifik, namun demikian ia tidak yakin bahwa kematangan yang terjadi secara keseluruhan akan menentukan kematangan selanjutnya.

2. Zona Perkembangan Proksimal

Zona Perkembangan Proksimal/*Zona Proximal Development (ZPD)* merupakan konsep utama yang paling mendasar dari teori belajar sosiokultur Vygotsky. Dalam Luis C. Moll (1993: 156-157), Vygotsky berpendapat bahwa setiap anak dalam suatu domain mempunyai ‘level perkembangan aktual’ yang dapat dinilai dengan menguji secara individual dan potensi terdekat bagi perkembangan domain dalam tersebut. Vygotsky mengistilahkan perbedaan ini berada di antara dua level Zona Perkembangan Proksimal, Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Secara jelas Vygotsky memberikan pandangan yang matang tentang konsep tersebut seperti yang dikutip oleh Luis C. Moll (1993: 157) :

Zona Perkembangan Proksimal mendefinisikan fungsi-fungsi tersebut yang belum pernah matang, tetapi dalam proses pematangan. Fungsi-fungsi tersebut akan matang dalam situasi embrionil pada waktu itu. Fungsi-fungsi tersebut dapat diistilahkan sebagai “kuncup” atau

“bunga” perkembangan yang dibandingkan dengan “buah” perkembangan.

Zona Perkembangan Proksimal terdekat adalah ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada pada zona perkembangan terdekat mereka (Guruvalah). Sedangkan Marysia (2003) dalam makalahnya menyatakan bahwa “ZPD merupakan suatu wilayah aktifitas-aktifitas di mana individu dapat mengemudikan dengan kawan-kawan sebaya, orang-orang dewasa, ataupun orang yang lebih ahli yang memiliki kemampuan lebih”. Pandangan Vygotsky tentang interaksi antara kawan sebaya dan pencontohan adalah cara-cara penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif individu dan kemahiran pengetahuan.

Dalam makalah lain, Julia berpendapat bahwa “ZPD merupakan level perkembangan yang dicapai ketika anak-anak ikut serta dalam tingkah laku sosial”. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan penuh ZPD tergantung pada interaksi sosial yang penuh, di mana keahlian dapat diperoleh dengan bimbingan orang dewasa atau kolaborasi antar kawan sebaya ataupun orang yang lebih faham melampaui apa yang difahaminya.

3. Mediasi

Mediasi merupakan tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu, (1) tema mediasi semiotik di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu diluar pemahamannya ini didapat dari hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian dibuat oleh orang yang lebih faham untuk membantu mengkontruksi pemikiran kita dan akhirnya kita menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan; (2) *scaffolding* di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya ini didapat dari hal yang memang sudah ada di suatu lingkungan, kemudian orang yang lebih faham tentang tanda-tanda atau lambang-lambang

tersebut akan membantu menjelaskan kepada orang yang belum faham sehingga menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan.

Kunci utama untuk memahami proses sosial psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Untuk memahami alat-alat mediasi ini, anak-anak dibantu oleh guru, orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih faham. Wertsch dalam Yuliana (2005: 45-46) berpendapat bahwa :

Mekanisme hubungan antara pendekatan sosiokultural dan fungsi-fungsi mental didasari oleh tema mediasi semiotik. Artinya tanda atau lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penghubung antara rasionalitas-sosiokultural (intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

Berdasarkan teori Vygotsky Yuliani (2005: 46) menyimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.
- b. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.
- c. Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
- d. Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah
- e. Proses Belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi

Bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan dengan teori belajar sosiokultur diantaranya adalah belajar mandiri dan belajar kelompok. Belajar dalam kelompok ini dilakukan dengan sistem acak, dimana dalam satu kelompok terdiri dari para siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pada pembelajaran yang dilakukan dengan teori belajar sosiokultur ini guru hanya berfungsi sebagai mediator. Selanjutnya siswalah yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri untuk membangun ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosiokultur, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, tersebut penciptaan makna terjadi.

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan pelajaran yang menurut sebagian besar siswa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Siswa seringkali merasa kesulitan bila diberikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Banyak orang mengartikan matematika sebagai pelajaran berhitung yang selalu berhubungan dengan angka-angka. Hendra (1998) mengutip pernyataan Prof. Dr. Juwono Sudarsono bahwa pelajaran matematika bukan hanya pelajaran menghitung angka-angka saja, sesungguhnya pelajaran matematika sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan otak bagian Sebelah kiri, (yakni) daya analisis rasional dan (kemampuan) berpikir logis. Oleh sebab itu siswa yang menguasai matematika memiliki potensi untuk mengembangkan diri.

Indra (2004) menyatakan bahwa pelajaran matematika seringkali hanya berfokus pada esensi penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Semua itu mengedepankan logika yang diuraikan melalui buku dan ceramah guru, padahal

bila diberikan kesempatan lebih, siswa boleh jadi menemukan cara-cara penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian berdasarkan kreativitas dan improvisasinya.

Menurut Hendra (1998):

Matematika diajarkan karena matematika melatih siswa berpikir dan berargumentasi. Tidak hanya mengasah fungsi otak kiri, yaitu berpikir logis, analitis, kritis, detil, runtut, berurutan dan sistematis, tetapi juga mengasah fungsi otak kanan, seperti berpikir alternatif, eksploratif dan kreatif, serta kemampuan desain dan optimasi. Melalui matematika, siswa dapat pula dibiasakan bekerja efisien, selalu berusaha mencari jalan yang lebih sederhana dan lebih singkat (tanpa mengurangi keefektivannya, juga cermat dan tidak ceroboh, serta ketat dalam berargumentasi alias tidak sembarang omong atau tulis)

I Gusti Putu suharta mengatakan bahwa pembelajaran matematika di kelas seharusnya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Konsep ini merunut pada konsep matematisasi menurut De Lange.



Gambar 1 Konsep Matematisasi (De Lange)

D. Model Pembelajaran Sosiokultur

Implementasi pendidikan sosiokultur pada mata pelajaran matematika di sekolah berbentuk pembelajaran menggunakan modul. Model pembelajaran sosiokultur diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran sosiokultur dapat berfungsi sebagai alternative pembelajaran matematika yang

menyenangkan bagi siswa. Diharapkan modul yang dikembangkan mampu menyajikan materi yang dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari, sehingga pelajaran matematika terasa nyata dan menyenangkan. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian permainan-permainan menarik yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Dalam situasi itu, peserta mengajar dirinya sendiri. Para peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.

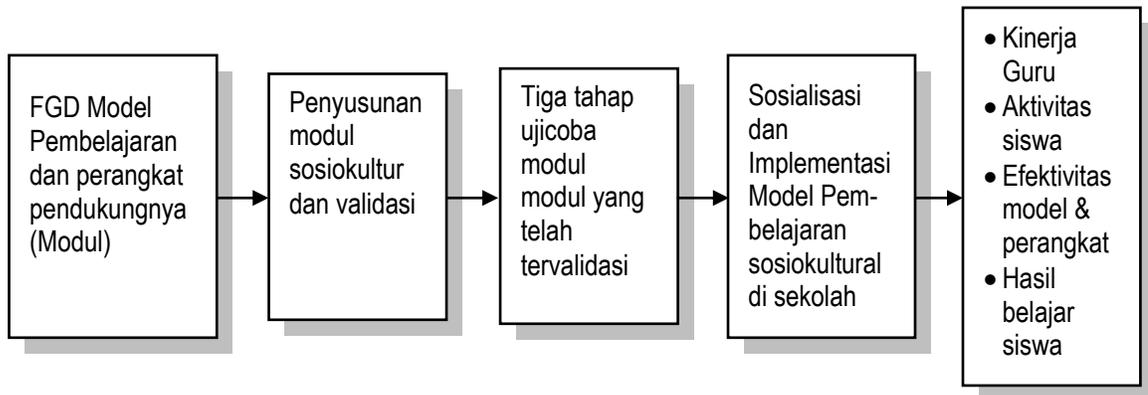
Pengajaran modular dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

1. Individualisasi belajar
2. Fleksibilitas (kuluwesan)
3. Kebebasan
4. Partisipasi Aktif
5. Peranan pengajar/pelatih
6. Interaksi di kalangan peserta

Bagaimana aplikasi penggunaan modul dalam pembelajaran di kelas? Ada seorang guru mengutamakan metode ceramah tetapi menyelipkan pemanfaatan satu atau beberapa modul untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ada juga seorang guru menggunakan serangkaian modul yang lengkap untuk suatu mata pelajaran atau ada juga yang memberi kesempatan peserta belajarnya untuk memilih dari sejumlah modul yang tersedia. Aplikasi penggunaan modul sesuai dengan tujuan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Untuk melaksanakan desain penelitian seperti yang tergambar di atas, maka peneliti menetapkan 6 sekolah di wilayah DIY dan Jawa tengah sebagai subjek penelitian, dengan rincian: 4 sekolah di DIY dan 2 Sekolah di Jawa Tengah.

F. Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi data-data hasil penilaian dari ahli meteri, ahli media, anak dan pendamping dalam uji lapangan terbatas, anak dan pendamping dalam uji lapangan lebih luas, serta anak dan pendamping dalam uji operasional. Seluruh data yang diperoleh dikonversikan ke dalam data kualitatif.

1. Uji Coba Lapangan

Berdasarkan data hasil uji lapangan terbatas dari guru, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa suplemen bahan ajar matematika yang dikembangkan oleh peneliti sudah menurut guru-guru dapat dikatakan baik. Penilaian baik ini dapat dilihat dari fisik buku maupun dari isi buku. Hal ini dilihat dari jumlah rerata penilaian setelah dikonversikan ke dalam data kualitatif.

Pendapat guru juga dikuatkan oleh penilaian yang diberikan oleh siswa. Aspek tertinggi diberikan siswa pada penilaian aspek buku secara keseluruhan dan aspek yang terendah pada gambar dan materi. Hal ini senada dengan komentar guru tentang perlunya menambahkan ilustrasi gambar pada buku anak. Oleh sebab itu, gambar dan materi menjadi fokus utama untuk peneliti melakukan revisi sebelum dilakukan uji coba lapangan lebih luas. Walaupun revisi utama pada materi dan gambar, namun peneliti tetap mencermati aspek lain yang dinilai oleh siswa. Karena pada dasarnya semua penilaian yang diberikan siswa masih berada pada rentang penilaian baik.

2. Uji Coba Lapangan Lebih Luas

Uji coba Lapangan lebih luas ini dilaksanakan setelah melakukan revisi dan perbaikan dari hasil uji coba lapangan terbatas. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh tiap orang guru yang menjadi subyek penelitian, diketahui bahwa terjadi peningkatan penilaian dari uji coba lapangan terbatas ke uji coba lapangan lebih luas. Walaupun nilai peningkatan tidak terlalu signifikan, karena masih berada pada posisi kelompok yang sama yaitu penilaian pada kategori baik, namun terlihat bahwa ada perbaikan penilaian setelah dilakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran pada uji coba lapangan terbatas. Untuk penilaian isi buku misalnya, penilaian yang diberikan hampir mendekati penilaian sangat baik. Penilaian ini juga dikuatkan dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa yang juga menunjukkan peningkatan penilaian pada uji coba lapangan lebih luas ini.

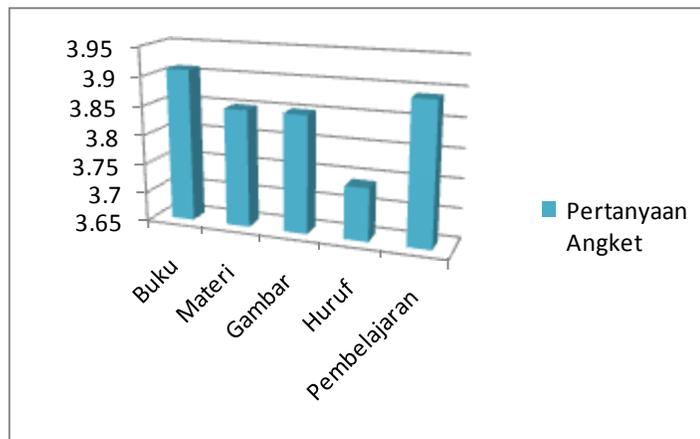
Walaupun sudah mendapatkan kategorisasi baik oleh guru dan sangat baik oleh siswa, namun masih ada beberapa catatan yang harus menjadi perhatian peneliti untuk melakukan revisi sebelum pelaksanaan uji operasional. Harapannya pada uji operasional, buku suplemen ini dianggap sangat layak untuk digunakan sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

3. Uji Operasional

Uji operasional dilaksanakan setelah melakukan revisi berdasarkan masukan dan saran dari uji lapangan lebih luas. Uji operasional ini merupakan langkah terakhir dari tahap uji coba lapangan, sebelum buku suplemen bahan ajar ini akan di cetak dan diimplementasikan ke sekolah-sekolah. Tahap uji operasional ini dilaksanakan dengan melibatkan 6 sekolah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian analisis subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji operasional, dapat diketahui bahwa buku pegangan guru untuk pelajaran matematika dengan model pembelajaran sosiokultural ini sudah dianggap sangat baik oleh guru, ini terlihat dari jawaban angket yang diberikan pada guru. Baik dari fisik buku maupun dari aspek isi buku sudah dianggap sangat baik. Dilihat dari aspek fisik buku, rerata penilaian guru sebesar 4,31 yang bila dilihat dari tabel konversi berada pada kategori sangat baik. Sedangkan bila dilihat dari aspek isi buku, rerata penilaian yang diberikan guru sebesar 4,23 yang juga berada pada kategori sangat baik. Bahkan pada bagian komentar, guru tidak lagi memberikan masukan berupa saran maupun komentar hal ini berarti bahwa buku pegangan guru yang dikembangkan peneliti sudah sangat layak untuk diimplementasikan.

Penin gkatan juga terlihat dari penilaian yang diberikan oleh siswa, dimana setiap aspek penilaian mendapatkan pebilaiian sangat baik.



Gambar 3. Hasil angket penilaian dari siswa dari uji lapangan lebih luas

Dilihat dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa aspek buku memiliki penilaian paling tinggi, atau dapat dikategorikan sangat baik. Aspek huruf mendapatkan nilai rerata terendah, namun tetap masih dalam kategori sangat baik. Aspek materi dan gambar memiliki rerata penilaian yang sama. Namun bila dilihat dari rerata seluruh aspek, maka dihasilkan rerata sebesar 3,85 yang berarti berada pada kategorisasi sangat baik. Hal ini berarti suplemen pegembangan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti siap untuk dicetak dan diimplementasikan ke sekolah.

G. Implementasi ke Sekolah Dasar di Wilayah DIY dan Jawa Tengah

Tahap implementasi melibatkan 6 sekolah yang digunakan pada uji operasional. Tahap implementasi ini dilaksanakan setelah buku suplemen bahan ajar untuk siswa maupun buku panduan pembelajaran untuk guru telah dicetak. Hasil uji operasional menunjukkan tidak ada perubahan yang harus dilakukan pada buku panduan dan buku suplemen yang dikembangkan, maka buku yang digunakan dalam uji operasional inilah yang di cetak untuk diimplementasikan.

Hasil implementasi ini menurut para guru dan siswa, buku yang dikembangkan peneliti sangat menarik dan membuat siswa lebih bersemangat. Selain itu, menurut para guru buku yang dikembangkan memudahkan siswa untuk memahami materi karena bantuan ilustrasi gambar dan warna yang membuat buku lebih menarik. Hal ini disampaikan karena guru merasa lebih mudah dalam mencobakan buku yang dikembangkan peneliti.

Buku suplemen bahan ajar untuk siswa dan panduan untuk guru yang dikembangkan ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan pada pergilirannya nanti, dapat membantu guru untuk menanamkan kebersamaan dan sikap menghargai antar warga kelas sehingga secara tidak langsung dapat berfungsi untuk menanamkan ideologi kebangsaan kepada siswa sejak dini.

H. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Buku suplemen pembelajaran sosiokultur untuk mata pelajaran matematika bagi siswa kelas IV SD dan buku panduan pembelajaran bagi guru yang dikembangkan oleh peneliti, mendapatkan respon positif dari sekolah-sekolah yang digunakan untuk implementasi.
2. Siswa memberikan penilaian sangat baik dan guru memberikan penilaian sangat baik terhadap buku suplemen yang dikembangkan oleh peneliti, kriteria ini didapatkan dari melihat rerata penilaian yang diberikan oleh siswa dan guru.
3. Sebagian besar guru sudah memiliki kesiapan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran sosiokultural kepada siswa, modul yang dikembangkan juga dapat membantu efektivitas guru dalam memberikan pelajaran.
4. Modul yang dikembangkan peneliti dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan ideology nasional dan semangat kebangsaan sejak dini.
5. Panduan yang efektif bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran sosiokultur adalah mengintegrasikan model pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sebagai contoh bagi siswa.
6. Implementasi yang dilakukan di sekolah cukup memberikan bantuan kepada guru untuk lebih memahami model pembelajaran sosiokultur.

I. Implikasi

Implementasi model pembelajaran sosiokultur di sekolah dasar dengan menggunakan suplemen pembelajaran sosiokultural memiliki peluang untuk terus dikembangkan. Karena model pembelajaran sosiokultur ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memberikan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan sikap ideology kebangsaan sejak dini.

Implementasi model pembelajaran sosiokultur di sekolah dasar ini memiliki implikasi yang cukup bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru untuk lebih

memahami apa itu pembelajaran sosiokultur dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Sehingga sejak kecil siswa sudah mulai belajar untuk saling memahami dan mau bekerjasama, serta membangun kerja social yang lebih baik. Integrasi social dan harmonisasi social secara tidak langsung dapat ditanamkan pada anak-anak sejak mereka masih di bangku sekolah dasar.

J. Saran

Implementasi model pembelajaran sosiokultur yang diterapkan di sekolah dasar, menjadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran:

1. Model pembelajaran sosiokultur hendaknya dapat dijadikan kebijakan dalam proses pembelajaran, karena secara tidak langsung dapat dijadikan upaya dalam menanamkan rasa ideology kebangsaan sejak dini.
2. Guru-guru hendaknya dapat mempraktikkan dan memberikan contoh kepada siswa, dengan menggunakan hal-hal yang dekat dan ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru senantiasa mengkontekskan dengan kondisi lingkungan social siswa dan membiasakan siswa untuk bekerja kelompok, sehingga proses penanaman ideology kebangsaan dapat lebih mudah terimplementasikan dan tidak akan terjadi lagi perpecahan di masa yang akan datang..
4. Sekolah hendaknya mendukung kegiatan-kegiatan multicultural yang dilakukan. Karena pembelajaran sosiokultur yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi alternative penyelesaian banyaknya persoalan perbedaan yang dialami bangsa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Mohd Dom. (2005). *Mengapa dan Bagaimana Kemahiran Belajar Perlu Disampaikan Kepada Pelajar di Sekolah*.
www.moe.gov.my/pustaka_jbt_pdf/2005/5005_12_kemahiran_belajar.pdf
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo
- Azhar Arsyad, IV. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Guruvalah. (____). *Teori-teori Psikologi Belajar*.
www.geocities.com/guruvalah/psikologi_belajar.pdtf-HasilTambahan
- Hendra Gunawan. (1998). *Kurikulum Matematika Pra-Universitas*.
<http://www.suarapembaruan.com/News/1998/08/280898/OpEd/op06/op06>.
- I Gusti Putu Suharta. (____). *Matematika Tealistik: Apa dan Bagaimana?*
www.depdiknas.go.id/jurnal/38/matematika%20Realistik.htm-59k
- Johnson, Marysia. (2003). *Social Development Theory (L. Vygotsky)*. Marysia Johnson : Lin 591 : Vygotsky's
- Lisnawaty Simanjuntak, dkk. (1993). *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moll, Luis C. (1993). *Vygotsky & Education Instructional Implications and Applications of sociohistorical psychology*. Australia : Cambridge University Press.
- Suryobroto. (1986). *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Amarta
- Velenuela, Julia Scherba. (2003). *Sociocultural Theory*.
www.unm/~devalenz/handouts/sociocult.html - 9k - Chached - More from this site
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk, III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Pusat penerbitan Universitas Terbuka